



**SKRIPSI**

***SULING BOLOI'* SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL  
SUKU RONGKONG LUWU UTARA: SUATU TINJAUAN  
ORGANOLOGI**

**ULFA MADJID  
088 204 022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi:

***SULING BOLOI' SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL SUKU  
RONGKONG LUWU UTARA : SUATU TIJAUAN ORGANOLOGI***

Nama : Ulfa Madjid

Nim : 088204022

Program Studi: Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa atau diteliti ulang. Maka skripsi ini memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar,      september 2012

Yang mengajukan

Ulfa Madjid  
Nim: 088204022

Dosen Pembimbing

Khaeruddin, S.Sn., M. Pd. (.....)  
NIP. 19730608 200604 1 022

1. Dr. Andi Agussalim, AJ., S.Pd., M. Hum. (.....)  
NIP. 19710817 200003 1 022

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ulfa Madjid

NIM : 088204022

Tempat /tanggal lahir : Balikpapan, 26 Agustus 1990

Program studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Makassar

Judul skripsi : *Suling Boloi'* sebagai alat musik tradisional suku

Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak pernah dipublikasikan atau dituliskan oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya gunakan sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar,.....

Yang membuat pernyataan

Ulfa Madjid

## MOTTO

**“Kuolah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea,  
kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya,  
gelar sarjana kuterima, orangtua pun bahagia”**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta..opu dan mama,,, ini anakmu..mencoba memberikan yang terbaik untukmu. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku...betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Terimalah tanda terima kasih yang tak terhingga atas segala doa,pengorbanan dan kasih sayang yang tanpa batas.*

## ABSTRAK

**ULFA MADJID**, 2012. *Suling Boloi'* sebagai alat musik tradisional Suku Rongkong Luwu Utara : Suatu tinjauan organologi. Skripsi: Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini adalah peneliti deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terformat. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang selaku narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, lengkap, akurat dan tepat mengenai *Suling Boloi'* sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara : Suatu tinjauan organologi. Selain itu penelitian ini terfokus dalam mengetahui latar belakang keberadaan *Suling Boloi'* dan proses pembuatan *Suling Boloi'* dalam suku Rongkong Luwu Utara.

Hasil penelitian tentang *Suling Boloi'* sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara: alat musik tradisional *Suling Boloi'* merupakan suatu produk budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat yang secara turun-temurun diwariskan. Alat musik *Suling Boloi'* dikenal luas oleh masyarakat Rongkong. Banyak masyarakat yang mampu memainkan serta membuatnya terutama para orang tua yang masih peduli terhadap perkembangan alat musik dan kesnian di Rongkong Luwu Utara. Dengan adanya *Suling Boloi'* dapat mengembangkan pemahaman masyarakat tentang proses pembuatan serta mengapresiasi masyarakat tentang kesenian di Luwu Utara pada umumnya dan Rongkong pada khususnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan *Suling Boloi* sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara, menjadi referensi bagi masyarakat Luwu Utara dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di Luwu Utara dan dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sendratasik.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Suling Boloi*’ sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi”. Shalawat dan salam terhatur atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW berserta keluarganya.

Berbagai hambatan dan tantangan dari awal hingga akhir penulisan ini dapat teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras, disertai doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara material maupun non material. Untuk itu ucapan terima kasih paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda tersayang Madjid (opu) dan ibunda tercinta Ecce yang telah mengasuh, merawat, dan membimbing serta senantiasa memberi semangat setiap harinya dalam membimbing penulis menjadi anak yang bijaksana dan menjadi lebih baik. Teristimewa pula kepada saudara-saudaraku , kakak Karina, adik-adikku Utami Dewi, Agussalim M, Kemal Pasha, dan si bungsu Muh. Maulana atas segala motivasi, doa dan dukungan materi selama ini. Penulis sungguh banyak melibatkan pihak yang dengan tulus hati membantu penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, serta dalam hal ini sebagai dosen pembimbing 1 yang telah memberi arahan, petunjuk, serta motivasi yang baik sampai selesainya skripsi ini.
4. Dr. Andi Agussalim AJ., S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi arahan, petunjuk-petunjuk, motivasi, sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar angkatan 2008 (SALAM SPARTA).
7. Keluarga besar yang ada di kampung halaman (Belopa) yang telah memberikan doa dan semangat.
8. Teman-teman tim paduan suara 2008 (P Choir) Bunda, Nanda, Nadia, Sherlita, Gretty, Darty, Itha, Vhira, Inal, Utry, izmi, Wandy, Hendra, Adhar, Dirman, Luqman, Anjoro, Aan, Ady mandar, Egy, Reski. Thanks To Harmonisasi yang indah selama masa perkuliahan dan saat menjalankan tugas bernyanyi. Kalian penuh dengan kenangan.

9. Keluarga ceria pondok ILDA Family yang senantiasa menghibur dan memberi motivasi sehingga skripsi ini selesai.
10. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara atas izin penelitian yang diberikan.
11. Seluruh warga di Kecamatan Limbong, Rongkong Luwu Utara yang telah memberikan tempat tinggal, fasilitas-fasilitas, selama penelitian berlangsung.
12. H.B Sibenteng selaku narasumber dalam penelitian ini.
13. Kandak selaku narasumber dalam penelitian ini.
14. Saleng selaku narasumber dalam penelitian ini.
15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia itu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untu itu diucapkan terima kasih atas saran demi perbaikan skripsi ini.

Makassar, september 2012

Penulis,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	

1.	Musik	
	.....	
	.....	8
2.	Tradisional	
	.....	11
3.	Musik tradisional	
	.....	13
4.	Suling	
	.....	
	.....	13
5.	<i>Suling</i>	<i>Boloi'</i>
	.....	15
6.	<i>Aerophones</i>	
	.....	15
7.	Organologi	
	.....	15
B.	Kerangka Berfikir	
	.....	17

### BAB III. METODE PENELITIAN

A.	Variabel dan Desain Penelitian	
	.....	18

1. Variabel Penelitian.....	18
2. Desain Penelitian.....	18
B. Defenisi Operasional Variabel.....	19
C. Sasaran dan Responden.....	19
1. Sasaran .....	19
2. Responden .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi .....	20
2. Interview .....	20
3. Dokumentasi .....	21
E. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	23
B. Pembahasan .....	44
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Parang .....	29
2. Gambar 2. Pisau .....	30
3. Gambar 3. Besi .....	30
4. Gambar 4. Alat pengukur .....	31
5. Gambar 5. Amplas.....	31
6. Gambar 6. Bambu <i>Tallang</i> .....	32
7. Gambar 7. Kayu batang pohon coklat .....	33
8. Gambar 8. Proses pemotongan bambu .....	34
9. Gambar 9. Bambu <i>Tallang</i> yang masih bundar.....	35
10. Gambar 10. Proses pembuatan lubang untuk meniup suling.....	36
11. Gambar 11. Proses pengukuran letak lubang.....	38
12. Gambar 12. Menentukan lubang ukuran 20 cm.....	39
13. Gambar 13. Menentukan lubang ukuran 10 cm.....	39
14. Gambar 14. Menentukan lubang ukuran 5 cm .....	39
15. Gambar 15. Menentukan lubang ukuran 2,5 cm .....	39
16. Gambar 16. Proses pembuatan lubang persegi.....	40
17. Gambar 17. Besi yang dipanaskan .....	41
18. Gambar 18. Proses melubangi badan bambu.....	41
19. Gambar 19. Proses pemasangan penutup pada lubang suling .....	42
20. Gambar 20. Proses pengecekan bunyi suling .....	43
21. Gambar 21. <i>Suling Boloi'</i> .....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Peta lokasi penelitian
2. Narasumber penelitian
3. Lokasi penelitian
4. Foto penelitian
5. Persuratan
6. Riwayat hidup penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Musik tradisional dari suku bangsa yang bermukim di Provinsi Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah warisan budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Alat musik tradisional adalah musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. (R. Supanggah 1995 : 3).

Musik tradisional salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak semata-mata menyentuh unsur-unsur kesenian saja, melainkan pada aspek kehidupan manusia. Masalah kesenian tidak terlepas dari masalah seluruh kebiasaan atau kebudayaan manusia di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas suatu kebudayaan, yakni bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku (Rohidi, 2000 : 27).

Melestarikan suatu budaya tradisi diperlukan sikap konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar budaya tradisi yang telah mapan dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang yang menghasilkan

produk budaya yang berpijak pada masa lalu sebagai bentuk-bentuk nostalgia (Tedi Sutardi, 2007 : 12). Di Sulawesi Selatan, banyak diantara alat musik tradisional yang memiliki nilai keindahan dan keunikan. Tetapi sayang keindahan dan keunikan tersebut secara perlahan dan pasti menuju kepunahan. Khususnya dalam ruang lingkup Suku Rongkong terkenal dengan budaya yang sangat kental kesenian beraneka ragam meskipun saat ini sebahagian mendekati kepunahan. Salah satunya adalah alat musik tradisional Suku Rongkong yakni *Suling Boloi*'.

Masyarakat adat Rongkong telah berada di wilayah Tana Luwu, sejak abad ke-3, jauh sebelum hadirnya zaman Sawerigading di Tana Luwu. Komunitas masyarakat adat Rongkong, pada abad ke-3, awalnya berdomisili di wilayah dataran tinggi, atau pegunungan Berana, tepatnya di kaki puang Rongkong *Tana Masakke To Tana Lalong Rongkong* (Negeri Rongkong). Rongkong asal kata dari Marongko yang artinya rahmat atau anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Adat Rongkong terkenal dengan budaya yang sangat kental, Kebesaran nama Rongkong, dapat kita lihat dari banyaknya situs purbakala serta benda-benda peninggalan sejarah leluhur masyarakat adat Rongkong, yang tersebar di tana luwu, salah satunya adalah batu situs burbakala dan gua kerajaan peninggalan leluhur tau Rongkong yang berada di pegunungan barana atau kaki puang rongkong, di wilayah kabupaten Luwu Utara. Didukung dengan kekayaan alam yang dimiliki Tana Luwu, serta luas wilayah dataran rendah maupun pegunungan,

maka Tana Luwu, atau lebih dikenal dengan bumi Sawerigading, tentunya juga memiliki beragam tradisi adat dan budaya, termasuk tradisi budaya adat rongkong. kesenian beraneka ragam meskipun saat ini sebahagian telah mendekati kepunahan. (torongkong.blogspot.com).

Keberadaan alat musik tradisional yang berasal dari daerah Luwu Utara sudah hampir tak terlihat. Masyarakat terkadang tak bisa menjaga kelestarian alat musik tradisional padahal warisan budaya tersebut sangat berharga. Alat musik seperti suling, kecapi, gendang sudah menjadi alat musik yang wajib dijaga kelestariannya sementara beberapa macam alat musik yang lain seperti *Suling Boloi'* kurang mendapat perhatian. Untuk sebuah iringan tari di Luwu Utara alat musik yang biasanya digunakan adalah suling, kecapi ataupun gendang yang umum digunakan, sementara alat musik khas daerah tersebut jarang sekali digunakan. *Suling Boloi'* jarang ditampilkan di daerah lain di Luwu Utara padahal alat musik tersebut berasal dari daerah itu sendiri yakni Rongkong. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat bahwa keberadaan alat musik tradisional *Suling Boloi'* harus dikembangkan di seluruh wilayah Kabupaten Luwu Utara. *Suling Boloi'* hanya ditampilkan di Rongkong dan hanya masyarakat Rongkong sendiri yang dapat memainkannya. Keberadaan alat musik ini memang belum meluas ke daerah lain baik itu di Luwu Utara maupun daerah di luar Luwu Utara. (torongkong.blogspot.com). Selain



pentingnya sebuah keberadaan alat musik tradisional perlu juga diketahui proses pembuatannya.

Pergeseran sistem nilai dekade akhir ini, mengakibatkan melemahnya fungsi dan teknik memainkan serta membuat alat musik tradisional Sulawesi Selatan. Orang-orang tua yang paham tentang seluk beluk musik tradisional Sulawesi Selatan, yang dapat membuat atau memainkan alat musik tersebut, berangsur berkurang karena usia. Sementara alat-alat yang masih ada berangsur hancur dimakan rayap karena umumnya dibuat dari bahan yang kurang awet. (kutipan laporan hasil penelitian, “Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan, (Halilintar Lathief. 1996 : 1-2). Alat musik tradisional dalam proses pembuatannya memiliki berbagai macam cara. Hal tersebut tergantung dari banyaknya bahan yang digunakan. Proses pembuatan alat musik tradisional perlu diketahui untuk mengenal lebih jauh tentang alat musik tersebut. Saat ini masyarakat hanya mengetahui fungsi dari berbagai macam alat musik tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H.B. Sibenteng yang memaparkan bahwa *Suling boloi*’ adalah alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara yang merupakan produk budaya masyarakat yang telah ada pada zaman dahulu. Jenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki 5 (lima) lubang. Pada umumnya *Suling Boloi*’ digunakan dalam mengiringi tari-tarian dan di gunakan dalam upacara adat tertentu. Belum banyak yang

mengetahui keberadaan alat musik ini karena memang alat musik ini hanya ada di daerah Rongkong. Ukuran alat musik khususnya alat musik tiup mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Berbagai macam kekuatan bunyi yang dihasilkan dari alat musik tiup, terompet misalnya yang menghasilkan bunyi sangat keras sementara jenis suling menghasilkan bunyi yang lebih lembut. Hal ini tentunya berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan oleh *Suling Boloi*’ berdasarkan ukurannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengangkat atau menggali fenomena tentang alat musik tradisional yang hampir punah, khususnya *Suling Boloi*’ yang merupakan alat musik tradisional Suku Rongkong. Masih banyak generasi muda yang kurang mengenal alat musik tradisional seperti “*Suling Boloi*”, Berakibat dikarenakan pengetahuan serta pewarisan terhadap alat musik tradisional dikalangan masyarakat makin hari makin berkurang. Dari sisi lain, kalangan generasi pelanjut, pengetahuan terhadap pembuatan dan pelestarian alat musik tradisional warisan leluhur, kurang ada minat mengembangkan alat musik tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat jenis alat musik tradisional daerah yang berjudul, “*SULING BOLOI*’ SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL SUKU RONGKONG LUWU UTARA : SUATU TINJAUAN ORGANOLOGI.” Dengan usaha telah tercipta suatu sikap memelihara kesenian daerah, dan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih

terhadap pembangunan masyarakat terutama dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan, khususnya dalam Suku Rongkong Luwu Utara.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang sering dialami oleh kaum generasi pelanjut, maka yang akan menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang keberadaan *Suling Boloi*’ dalam suku Rongkong Luwu Utara ?
2. Bagaimana proses pembuatan *Suling Boloi*’ dalam suku Rongkong Luwu Utara ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Sasaran dan target kegiatan hendaknya dicantumkan dalam tujuan penelitian. Tujuan sangat terkait dengan judul dan masalah penelitian yang ditetapkan. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan utama dan tujuan sekunder.

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini diharapkan untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap, dan benar tentang *Suling Boloi*’ sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara

ditinjau secara organologi, adapun penelitian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang keberadaan *Suling Boloi*' sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara.
2. Proses pembuatan *Suling Boloi*' sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan dan inventaris tulisan mengenai *Suling Boloi*', menambah wawasan penulis tentang kesenian suatu daerah khususnya *Suling Boloi* serta menjadi bahan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi muda mengenai *Suling Boloi*' suku Rongkong, Luwu Utara

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Beberapa pendapat ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

##### **1. Musik**

Musik adalah “salah satu cabang seni budaya yang dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dari dalam kalbu melalui keindahan suara dalam bernyanyi.” (Arifin, 1995 : 1). Lebih lanjut Suhastjanja, dosen senior Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, lulusan peabody institut dari Amerika, bahwa “ Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri

sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Salah satu batasan musik yang dituliskan dalam buku pengetahuan alat musik mengatakan bahwa: Musik adalah “sekumpulan nada yang mengandung ritme, melodi serta merupakan satu pernyataan ide, musikal tertentu.” (Banu, 1981: 5). Menurut perkembangan musik dunia pada abad ke-2 dan ke-3 SM, penjelasan yang terutama ialah suara manusia (vokal tanpa iringan atau dengan iringan instrumen yang sederhana (Depdikbud, 1990:51).

Aorond Copland berpendapat bahwa:

Musik adalah gerakan dan dalam totalitasnya ; musik merupakan sifat-sifat yang ritmis, melodis, harmonis, dan sebagai suatu energi psikis yang segera menyatakan diri keluar dari farmasi nada-nada tertentu (Depdikbud, 1983:9)

Copland juga berpendapat bahwa “musik terdiri dari empat unsur pokok yaitu ritme, melodi, harmoni dan *tone color* / warna nada. (Depdikbud 1983: 9).

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun

jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu. ([musiktopan.blogspot.com](http://musiktopan.blogspot.com)). Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna. (Muhammad Syafiq, 2003: 203). Dalam buku Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas, Dieter Mack (2001: 19) mendefenisikan bahwa Musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Sedangkan M. Suhartono, (1992 : 86) dalam kamus musik, menyatakan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Timbre), namun dalam penyanyinya sering berpadu dengan unsur lain.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat saya simpulkan musik adalah sekumpulan nada yang memiliki beberapa unsur dasar yakni melodi, irama, dan harmoni yang berdasar pada nada-nada yang mengandung ritme, terbentuk dalam suatu kesatuan yang utuh.

## 2. Tradisional

Tradisional berasal dari kata “*tradisi*” sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin “*traditio*” yang artinya mewariskan.

Rendra memberikan batasan tentang pengertian tradisional bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat ; sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam perincian yang tetap dan pasti (Rendra, 1984:3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tradisional mengandung arti: “Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun” (Ali, 1989:959). Pendapat lain (dari Moeliono, 1989 : 1069) yang berpendapat bahwa tradisional adalah: “Sesuatu yang berkembang dalam masyarakat luas serta mengikuti pola-pola secara turun temurun dan cenderung untuk memperhatikan kemurnian sebagai warisan.”

Dalam perkembangan musik Indonesia mengatakan bahwa: musik tradisional yaitu musik yang lahir dari budaya daerah yang biasanya bersifat



sederhana baik alat musik maupun lagunya. (Sunarko, dkk, 1989:33). Dalam buku Tradisi dan Inovasi Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya. (Sal Murgiyanto, 2004 : 2)

Secara etimologis tradisional berasal dari kata “tradisi” sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin “*traditio*” yang artinya mewaris. Jadi demikian, tradisional adalah tata cara atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (Sunaji, 1986: 44). Edy sedyawati mendefenisikan pengertian tradisional sebagai berikut: “segala sesuatu yang sesuai tradisi, sesuai dengan kerangka, pola, bentuk, maupun penerapan yang selalu berkembang,” (Edy Sedyawati, 1981: 48)

Kesenian tradisional lahir dari masyarakat secara spontan, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat dengan tata kehidupan didalam masyarakat itu. Sifat kesenian tradisional menggambarkan arti kedaerahan sesuai dengan kebudayaan lingkungannya. Kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang tetapi lahir dari spontanitas kehidupan dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah cermin watak dan jiwa dari suatu daerah yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat dan mengikuti lajunya kemajuan di bidang seni budaya khususnya musik.

### 3. Musik Tradisional

Musik tradisional merupakan musik yang menjadi atau mempunyai ciri khas suatu suku atau lapisan masyarakat atau bangsa tertentu, dan nada-nada di mainkan dan diciptakan kan oleh alat-alat musik tradisional. Yaitu alat musik yg mempunyai silsilah sejarah dan tradisi untuk lapisan masyarakat tertentu yang mempunyai ciri khas dan jati diri. Selain itu pengertian musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Musik tradisional biasa digunakan dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan hiburan. Hampir seluruh wilayah NKRI mempunyai seni musik tradisional yang khusus dan khas. Dari keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Seni tradisional itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun. ([Http://www.septiani.com](http://www.septiani.com))

### 4. Suling

Suling adalah alat musik *aerophone* yang terdapat pada semua etnis di Sulawesi Selatan. Alat yang dapat dimainkan secara tunggal atau

bersama-sama dengan alat musik lain ini pada umumnya terbuat dari bambu (Bagus Susetyo, 1999:13)

Seruling merupakan sejenis alat tiup yang awalnya terbuat dari bambu yang memiliki 8 lubang, namun kini seruling modern ada yang terbuat dari logam aluminium dan plastik. Alat musik ini populer di china, walaupun sederhana tetapi alat musik ini sudah ada kira-kira 4.500 thn yang lalu, mulai abad ke-7 tehnik permainan seruling berkembang pesat hingga abad ke-10 serulingpun menjadi alat musik instrumen utama dalam orkestra opera kalangan rakyat dan opera etnik minoriti di China. ([www.artikata.com/arti-352350-suling.html](http://www.artikata.com/arti-352350-suling.html))

Suling adalah suatu alat musik yang jenis getaran bunyinya bersumber dari udara dalam jalur ruangan (Monthe, 1982:115). Menurut Halilintar Latief dalam bukunya *Study Eksploratif Aerofon* alat musik trdisional sulawesi selatan, Suling adalah alat musik berupa tabung dengan sumber bunyi yang dilengkapi dengan lubang-lubang jari yang berfungsi sebagai pengatur tinggi nada. (Halilintar Latief, 1995:94).

Seruling adalah nama umum di Indonesia untuk berbagai jenis alat tiup yang berbentuk pipa dengan sejumlah lubang penjarian. Ada yang ditiup secra melintang dan ada juga yang membujur, serta dibuat dari bahan bambu, kayu dan logam/pralon (M.Soeharto, 1992:120).

### 5. *Suling Boloi'*

*Suling Boloi'* adalah “alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang menyerupai rekorder dan memiliki tangga nada pentatonik. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60cm (24 inci) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bambu>)

### 6. *Aerophones*

Udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Aer (Y) = udara. (Halilintar Latief 1996: 21).

### 7. Organologi

Dalam kamus Musik, Organologi adalah ilmu bahan yang mempelajari tentang pemilihan bahan, proses pembuatan dan proses penyajian alat instrumen yang akan dibuat (Pano Banoe, 1981:97). Dalam

Kamus Musik Istilah Musik tentang Organologi yang berarti ilmu pengetahuan alat musik (1995 : 185)

Sri Hendarto (1998:17) mengemukakan bahwa:

Organologi adalah salah satu cabang kegiatan studi dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrument, ricikan atau alat musik, baik mengenai alat musiknya, aspek fisiknya maupun aspek non fisiknya.

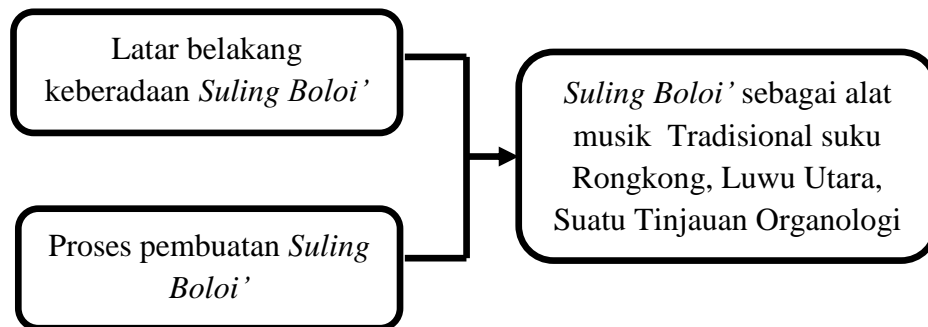
Lebih lanjut Sri Hendarto (1998:19) dalam bukunya

Organologi Akustika I dan II bahwa:

Organologi pada hakekatnya adalah mempelajari pengetahuan tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kependudukan alat musik tersebut pada suatu ensambel, dan bagaimana sejarah serta perkembangan alat itu.

## B. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan penelitian *Suling Boloi'* ini, melibatkan unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, yaitu antara lain : latar belakang keberadaan *suling boloi'*, dan proses pembuatan *suling boloi'* . Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat dilihat pada skema berikut :



**Skema I**  
**Kerangka Berfikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

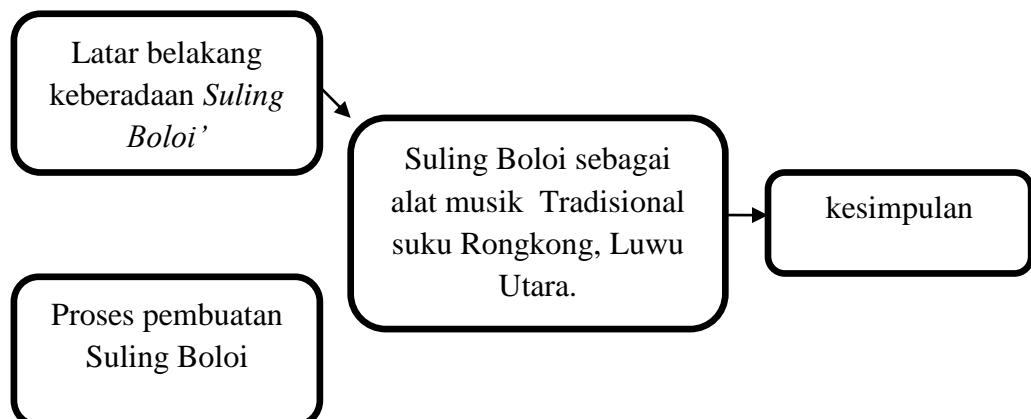
#### A. Variabel dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang alat musik tradisional *Suling boloi*’ Suku Rongkong, Luwu Utara. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan diteliti dari *Suling Boloi*’ yang meliputi latar belakang *Suling Boloi*’, proses dalam pembuatan *Suling Boloi*’ dalam suku Rongkong, Luwu Utara.

##### 2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian disini dimaksudkan untuk mempermudah dan akan dijadikan pedoman selama penelitian ini berlangsung, maka penulis mengikuti skema berikut ini:





## **Skema II.**

### **Desain Penelitian**

#### **B. Defenisi Operasional Variabel**

Untuk memperjelas uraian yang terdapat dalam masalah penelitian ini serta menghindari akan adanya kesalahan tafsiran dan agar tercapainya tujuan yang diharapkan dalam penelitian, maka variabel ini perlu didefenisikan sebagai berikut:

1. Latar belakang keberadaan *Suling Boloi'* yakni sejarah keberadaan alat musik tradisional *Suling Boloi'* dalam Suku Rongkong Luwu Utara.
2. Proses pembuatan *Suling Boloi'* adalah urutan suatu pekerjaan yang dilakukan sampai menghasilkan alat musik *Suling Boloi'*, yang meliputi model fisik dan bagian dari komponen-komponennya.

#### **C. Sasaran dan Responden**

##### **1. Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah *Suling Boloi'* di Rongkong Luwu Utara.

##### **2. Responden**



Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah budayawan, seniman yang mengetahui tentang *Suling Boloi* di Rongkong Luwu Utara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk data dan informasi yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Menurut Suharsimi Arikanto (2010 : 200), mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Pengamatan langsung Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakaukan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesionar diberikan kepada respon untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

Instrumen penelitian ini dipakai dengan cara peneliti yang terlibat dan mengamati secara langsung bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *Suling Boloi* dan proses pembuatan *Suling Boloi*.

##### **2. Interview (Wawancara)**

Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data yang benar, yaitu melakukan wawancara dengan narasumber.

Pada tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terformat, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang diteliti secara terstruktur dengan panduan instrument daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang alat musik tradisional *Suling Boloi*' di Rongkong Luwu Utara. Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden terpilih yang pemahaman serta pengetahuan yang sesuai dengan judul penelitian, untuk mendapatkan data primer tentang *Suling Boloi*' di Rongkong Luwu Utara.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto 2010 : 201)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dan dokumen yang mendukung penelitian, yakni dokumen-dokumen

yang ada ditempat penelitian seperti surat kabar, buku harian, majalah, agenda dan sebagainya. Untuk membantu saya dalam mengingat dan memahami semua hasil pengumpulan dokumen ini maka penulis menggunakan alat bantu berupa kamera digital, *tape recorder*, dan catatan lapangan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun yang didapatkan dari observasi atau dokumen yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik/analisis kualitatif dengan 3 komponen utama. Pertama adalah data, dapat berasal dari berbagai macam sumber yaitu wawancara dan pengamatan. Komponen kedua adalah prosedur analisis dan penafsiran dalam menyimpulkan temuan atau teori. Komponen ketiga adalah laporan tertulis dan laporan verbal berupa ulasan singkat tentang keseluruhan temuan dalam penelitian. (Haryanto Atmowardoyo 2008 : 3)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian alat musik tradisional *Suling Boloi*'**

Penelitian alat musik tradisional *Suling Boloi*' terletak di wilayah Rongkong kecamatan Limbong di tengah-tengah jantung Sulawesi ±57 km sebelah barat kota Masamba ibu kota kabupaten Luwu Utara.

Daerah rongkong kecamatan limbong kabupaten luwu utara dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu dari jalur ibu kota luwu utara masamba kemudian melewati kecamatan baebunta dan kecamatan sabbang. Letak kecamatan limbong berada 66 km dari kecamatan sabbang. Untuk mencapai daerah rongkong dengan mudah, harus menggunakan jasa transportasi mobil khusus dengan jarak tempuh 4 jam perjalanan dari kota masamba.

Kondisi alam di Rongkong kecamatan limbong kabupaten luwu utara merupakan daerah wilayah yang berbukit-bukit pada ketinggian antara 700 sampai 1 450 meter di atas permukaan laut. Disekitar wilayah tersebut ditunjang oleh kondisi alam yang subur dan berpotensi besar dibidang pertanian. Jumlah penduduk mencapai 4184 jiwa, Secara rata-rata setiap Km<sup>2</sup> wilayah di

kecamatan ini hanya dihuni oleh 6 orang penduduk. Rasio jenis kelamin di Kecamatan Limbong adalah 107 yang berarti bahwa dari setiap 100 orang perempuan terdapat 107 laki-laki. Mayoritas penduduknya menganut agama islam dan bekerja sebagai petani dan peternak. (Sumber : Dinas Komunikasi Informatika Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara tahun 2008).

Suku Rongkong juga memiliki kegiatan-kegiatan adat seperti musyawarah adat, upacara adat, perkawinan, memiliki beraneka ragam alat musik tradisonal seperti Suling diatonis (Suling Luwu pada umumnya), Gendang, Boloi. Alat musik tersebut biasanya dimainkan dalam upacara adat, pernikahan, aqiqah untuk menigiringi tari dan nyanyian rakyat. Seniman-seniman yang ada di daerah Rongkong sampai saat ini masih melestarikan keseniannya. Beberapa acara adat maupun penyambutan atas kunjungan pemerintah daerah diisi oleh tari dan musik. (H.B Sibenteng, Wawancara tanggal 29 Mei, lokasi di kediamannya).

Ada beberapa jenis kesenian yang dikenal di Rongkong, diantaranya: *Tari Pa'jaga Lili'* (*Pajaga* adalah induk kesenian Luwu khususnya dalam bidang seni tari), *Pajaga Kambori*, *Ma' balendo* (musik), *Katendon-tendon* dan lain-lain. Kesenian di Rongkong seperti kesenian tradisional di daerah lainnya bersifat ritual. (Wawancara dengan H.B Sibenteng).

## **1. Latar Belakang Keberadaan *Suling Boloi*'**

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa asal mula keberadaan *Suling Boloi*' belum diketahui secara pasti dan jelas siapa pencipta dan penemunya. Ini hanya diketahui dari cerita turun temurun orang-orang tua terdahulu (nenek moyang). *Boloi*' adalah bahasa Rongkong yang artinya suling pendek. Untuk secara keseluruhan masyarakat Luwu Utara sendiri masih banyak yang tidak mengetahui tentang keberadaan alat musik tradisional di Rongkong luwu utara. Di sisi lain belum ada bukti tertulis yang membahas mengenai hal tersebut. Hanya saja yang pasti, *Suling Boloi*' sudah ada jauh sebelum penjajahan belanda di Rongkong.

Dahulu *Suling Boloi*' di Rongkong sering dimainkan oleh orang-orang tua pada saat mengadakan upacara adat setempat. Selain itu, *Suling Boloi*' digunakan sebagai media hiburan untuk mengisi waktu senggang para petani saat berada di ladang perkebunan dan persawahan, dengan duduk di atas kerbau pada saat mengembala. Menurut penjelasan salah satu responden bernama Kandak, jika mendengarkan alunan suara *Suling Boloi*' pasti akan merasakan ketenangan dalam jiwa. (Wawancara pada hari Selasa sore tanggal 4 Juni 2012, di kediaman pak kandak).

Keberadaan *Suling Boloi*' menyebar ke berbagai daerah di Luwu Utara seperti Sabbang, Baebunta dan Bone-Bone. Yang membawa *Suling Boloi*' ke berbagai daerah itu adalah masyarakat asli Rongkong yang pindah dan menetap di daerah itu jumlahnya sangat sedikit. di Bone-Bone misalnya, hanya ada dua yang bisa membuat dan memainkannya begitu juga di daerah lainnya. Sangat jarang sekali yang mewarisi alat musik ini, hanya orang-orang tua yang mengetahui keberadaannya serta mampu memainkannya. Di daerah lain seperti Sabbang, Bone-Bone, dan Baebunta memang ada beberapa yang bisa membuat dan memainkannya namun mereka tidak melestarikannya, mereka hanya memainkannya di rumah sebagai hiburan saat sedang jenuh atau lelah sepulang kerja, biasa juga dimainkan saat sedang menjaga kebun atau sawah. Di daerah-daerah tersebut tak pernah dipentaskan kesenian asal Rongkong seperti *Suling Boloi*'. (Wawancara dengan Pak Saleng, 3 Juni 2012 di kediamannya).

Sejak pertama kali dibuat pada zaman dahulu, bentuk *Suling Boloi*' tidak pernah mengalami perubahan karena masyarakat Rongkong menganggap bahwa jika alat musik ini mengalami perubahan maka bunyi yang dihasilkan akan berbeda dengan sebelumnya, bahkan suaranya bisa menjadi sumbang/fals. Namun pada kenyataannya ada beberapa orang yang mengubah ukurannya menjadi sedikit lebih besar dengan panjang tetap, bambu yang digunakan pun hanya bambu biasa. Suara yang dihasilkan dari perubahan ukuran badan suling yang terlihat sedikit besar ini memang keras tapi suaranya tak sama dengan *suling boloi*

dengan ukuran asli (ukuran 28 cm). Biasanya *Suling Boloi'* zaman sekarang bunyi yang dihasilkan terkadang tidak sesuai dengan *Boloi* pada umumnya, hal ini terkadang bermasalah pada bambu yang digunakan atau ukuran yang salah. (Wawancara dengan bapak Saleng).

*Suling Boloi'* biasanya dimainkan dengan gendang. *Suling Boloi'* pernah dimainkan di Kota Makassar dalam rangka pekan budaya tahun 1987, beberapa pemusik dari Rongkong mengikuti acara tersebut yang dipimpin oleh H.B Sibenteng. Saat itu *Boloi* dan kesenian Rongkong lainnya diperkenalkan namun menurut H.B Sibenteng tak ada seorang pun yang mengambil data tentang *Suling Boloi'*. *Suling Boloi'* juga pernah menghiasi pagelaran seni di Mataram dalam acara Musyawarah AMAN II (Aliansi Masyarakat Adat) tahun 2003. *Suling Boloi'* biasanya dimainkan dengan *Balendo* (lesung) yang diajadikan sebagai alat musik ritmis oleh warga Rongkong. *Ma' Balendo* dilaksanakan saat panen berlangsung dimana beberapa warga menumbuk padi. Bunyi dari hasil tumbukan padi tersebut kemudian dibuat harmonis sehingga saat menumbuk padi para petani tidak jenuh. Setelah mengalami perkembangan kegiatan menumbuk padi ini diiringi oleh *Suling Boloi'* dan juga nyanyian rakyat. Kegiatan ini rutin dilaksanakan saat panen telah tiba. Lebih lanjut H.B Sibenteng mengatakan bahwa perkembangan kesenian di Rongkong perlu diperhatikan. Selama ini kesenian di Rongkong khususnya alat musik belum mengalami perkembangan. *Suling Boloi'*



harusnya diperkenalkan ke seluruh daerah di Luwu Utara sehingga dijadikan sebagai alat musik tradisional Luwu Utara. (Wawancara dengan H.B Sibenteng).

*Suling Boloi'* hingga saat ini belum mengalami perkembangan. Yang mampu memainkan *Suling Boloi'* hanya orang-orang tua, pemuda zaman sekarang tak ada yang bisa memainkannya. Menurut sebagian masyarakat Rongkong *Suling Boloi'* tidak mengalami perkembangan karena tak ada generasi penerus yang bisa memainkannya. Namun dalam hal pembuatannya masih ada yang bisa membuatnya walaupun hanya sedikit. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat Rongkong sendiri. suara yang dihasilkan *Suling Boloi'* sama seperti suling pada umumnya walaupun ukurannya lebih kecil tapi suara yang dihasilkan cukup keras.

## **2. Proses Pembuatan *Suling Boloi'***

*Suling boloi'* adalah bahan perkakas dan bahan yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan instrumen *suling boloi*. Menurut bapak Kandak pada wawancara tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan *Suling Boloi'* alat dan bahan yang digunakan mudah didapatkan dalam kehidupan masyarakat Rongkong Luwu Utara. Pemilihan alat dan bahan sangat mempengaruhi kualitas alat musik *Suling Boloi'*.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *suling boloi* berdasarkan hasil penelitian data adalah sebagai berikut:

## 1. Alat

1) Parang. Salah satu alat yang digunakan dalam pembuatan *Boloi'* atau dalam masyarakat setempat *bangkung/labo'*. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kanda pada tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa alat ini digunakan untuk menebang pohon bambu. Parang yang digunakan haruslah parang yang tajam. Untuk menajamkan parang terlebih dahulu diasah menggunakan batu asah.



Gambar I : Parang  
(dokumentasi oleh penulis pada tanggal 5 juni 2012)

2) Pisau (*piso*). Menurut bapak Kanda pada wawancara tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa pisau berfungsi untuk menipiskan ujung atas suling sebagai

tempat meniup. Pisau yang digunakan harus pisau yang tajam untuk mempermudah saat membentuk lengkungan lubang pada tempat meniup.



Gambar 2. Pisau (Piso)  
(Dokumentasi oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2012)

- 3) Besi bulat kecil sebagai alat untuk membuat lubang pada badan suling.



Gamabar 4. Besi untuk membuat lubang

(dokumentasi oleh penulis pada tanggal 4 juni 2012)

- 4) Alat pengukur. Alat yang digunakan untuk mengukur panjang dan diameter bambu



Gambar 5. Alat pengukur  
(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)

- 5) Amplas yang digunakan untuk menghaluskan bambu.



Gambar 6. Amplas

(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)

## 2. Bahan

### a) Bambu tallang

Bambu tallang merupakan bahan utama dalam pembuatan *Suling Boloi'* yang dapat diambil di daerah itu sendiri (Rongkong). Menurut bapak Kandak dalam wawancara pada tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa dalam Pengambilan bambu tallang sangatlah mudah karena tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang lama. Bambu tallang yang diambil di sekitar perkebunan dengan keadaan tanah yang subur.



Gambar 5. Bambu yang belum diolah  
(dokumentasi oleh penulis pada tanggal 5 juni 2012)

- b) Kayu untuk menutup lubang tempat meniup. Menurut bapak Kandak pada wawancara pada tanggal 4 juni 2012 bahwa kayu yang digunakan sebagai

penutup ujung lubang suling ini ada 2 macam, yaitu kayu sinangkala dan batang coklat. Namun dalam pembuatan *Suling Boloi* umumnya menggunakan kayu dari batang coklat.



Gambar 6. Kayu dari batang pohon coklat  
(dokumentasi oleh penulis pada tanggal 5 juni 2012)

#### 1) Proses pembuatan

Dalam wawancara dengan Pak Kandak yang menjelaskan proses pembuatan *Suling Boloi* di Rongkong Luwu Utara adalah sebagai berikut:

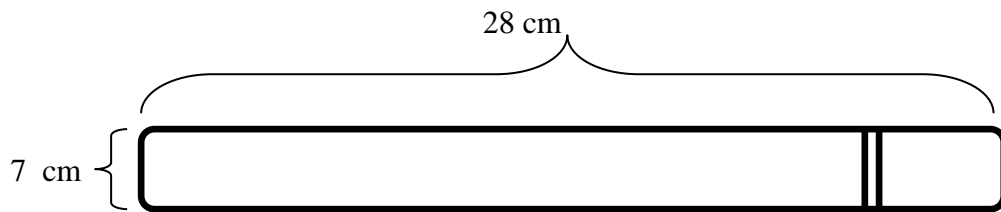
- a. Tahap pertama. Dalam tahap ini akan dilakukan pencarian bahan dasar (*bambu tallang*) di area perkebunan. *Bambu tallang* yang biasa dipakai dalam pembuatan lemang. Dalam pemilihan bambu, akan dicari bambu yang berwarna kuning, seperti *bambu tallang* yang tipis agar mudah dilakukan pembentukan dalam pembuatan suling.



- b. Tahap kedua. Setelah pencarian bahan dasar (*bambu tallang*), selanjutnya proses pemotongan bambu dengan menggunakan parang. Kemudian dilakukan pengukuran dengan panjang 28 cm, dengan diameter 7 cm, dalam keadaan masih bundar. Bambu dipotong beserta ruasnya (tulang bambu), Ruas bambu inilah yang kemudian akan dilubangi untuk menghubungkan dengan badan suling. Lubang pada ruas (tulang bambu) ini juga sebagai sumber bunyi selain pada lubang tiupan maupun lubang pada badan suling yang lainnya. (wawancara dengan bapak Kandak pada tanggal 4 juni 2012 di kediamannya)



Gambar 7. Proses pemotongan bambu  
(dokumentasi penulis pada 4 juni 2012)



Gambar 8. Bambu tallang yang masih bundar

- c. Tahap ketiga. Menghaluskan permukaan bambu dengan menggunakan amplas, dilakukan hingga permukaan bambu halus dan tipis agar mudah saat melakukan proses pelubangan pada badan bambu. Menurut bapak Kanda pada wawancara tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa dalam proses ini tidak memakan waktu yang lama karena jika bambu yang akan digunakan dalam proses pembuatan *Suling Boloi* terasa halus maka siap untuk langkah selanjutnya.



- d. Tahap keempat. Membentuk ujung bambu dengan pisau hingga membentuk lengkungan sebagai tempat mulut saat meniup suling. Menurut bapak Kanda pada wawancara tanggal 4 juni 2012 menjelaskan bahwa dalam membentuk lengkungan diraut mulai dari dalam badan bambu kemudian diraut keluar sehingga ujungnya membentuk lengkungan sebagai tempat meniup. Dalam tahap ini bentuk lengkungan tidak memiliki ukuran yang tetap, sesuai keinginan pembuatnya, bentuk lengkungan ini membuat nyaman pemain yang meniupnya.



Gambar 9. Proses pembuatan lubang untuk meniup suling  
(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)

- e. Tahap kelima. Mengukur permukaan bambu untuk letak lubang.

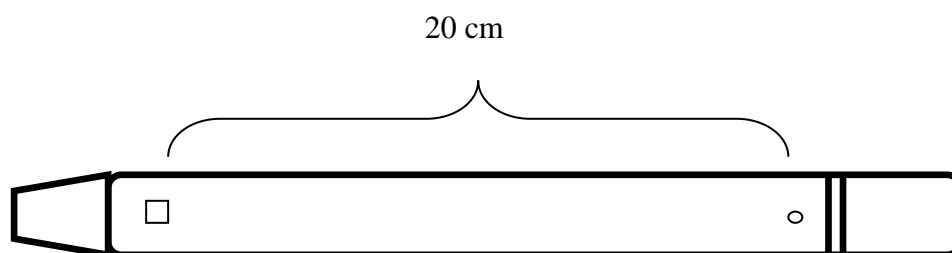
Dalam mengukur bambu untuk pembuatan lubang pada badan suling dilakukan sesuai dengan ukuran *Suling Boloi* pada umumnya yaitu 28 cm secara keseluruhan. Untuk mengukur lubang yang pertama dimulai dari lubang persegi tempat utama keluarnya bunyi hingga mencapai 20 cm. Ukuran 20 cm inilah yang menjadi lubang pertama. Selanjutnya untuk menentukan lubang kedua yakni lubang sentral yaitu dengan mengukur dari lubang persegi hingga ke lubang pertama (lubang bagian bawah badan suling) kemudian ukuran 20 cm dibagi dua sehingga menentukan lubang kedua atau lubang sentral memiliki ukuran 10 cm. Langkah selanjutnya pengukuran dimulai dari lubang sentral sampai ke lubang paling bawah jaraknya 10 cm kemudian ukuran ini kembali dibagi dua sehingga lubang ketiga memiliki jarak 5 cm dari lubang tengah. Untuk menentukan lubang keempat diukur dari lubang ketiga sampai ke lubang bagian bawah dengan jarak 5 cm kemudian kembali dibagi dua sehingga jarak dari lubang keempat dan lubang pertama/lubang bagian bawah adalah 2,5 cm. Sementara untuk menentukan lubang bagian belakang badan suling diukur sejajar dengan lubang tengah.

Ukuran yang telah dijelaskan di atas adalah ukuran yang umumnya digunakan dalam pembuatan *Suling Boloi*'. Sehingga *Suling Boloi*' yang satu dengan Boloi yang lain ukurannya sama, Tahap pengukuran sangat penting karena untuk membuat lubang pada suling diperlukan pengukuran yang tepat.

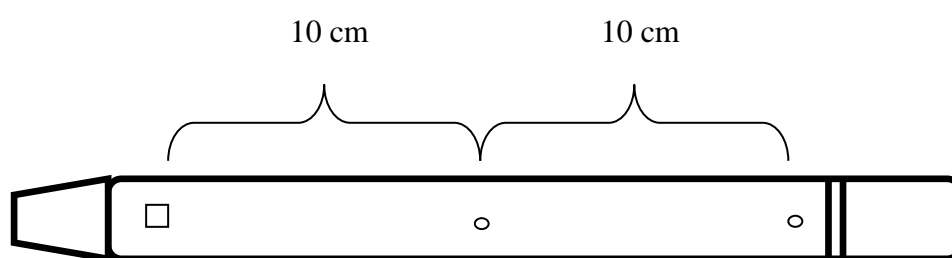


Gambar 10. Proses pengukuran letak lubang  
(dokumentasi oleh penulis pada tanggal 4 juni 2012)

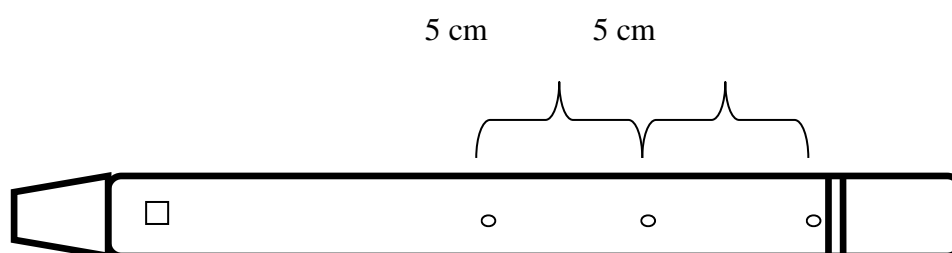
Berikut adalah gambar pengukuran untuk menentukan jarang letak lubang pada badan suling:



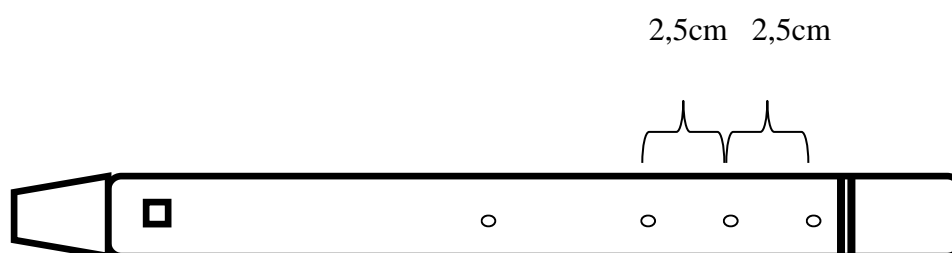
Gambar 6. Menentukan lubang dengan ukuran 20 cm.



Gambar 7. Menentukan lubang dengan ukuran 10 cm.



Gambar 8. Menentukan lubang dengan ukuran 5 cm.



Gambar 9. Menentukan jarang lubang dengan ukuran 2,5 cm.

- f. Tahap kelima. Membuat lubang yang berbentuk persegi dengan ukuran 0,5 cm yang terletak di bagian bawah lubang tiupan suling. Lubang ini adalah pusat tempat keluarnya bunyi ketika meniup suling. Ukuran lubang ini sesuai dengan keinginan pembuatnya, menurut Bapak Kandang jika lubang persegi ini besar maka bunyi yang dihasilkan terdengar nyaring/keras, begitupun sebaliknya. Adapun ukuran lubang persegi ini yaitu 0,5 cm tapi terkadang ukuran 1 cm tergantung dari keinginan pembuatnya.



Gambar 7. Proses pembuatan lubang  
(dokumentasi pada tanggal 4 juni 2012)

- g. Tahap keenam. Besi dipanaskan di atas api selama kurang lebih satu jam kemudian ditusukkan pada badan bambu yang telah diukur sebelumnya. Tahap membuat lubang pada *Suling Boloi* ini butuh waktu yang lama, untuk membuat lubang dilakukan secara

hati-hati agar tidak mengalami kesalahan. Besi yang digunakan untuk membuat lubang pada badan suling adalah besi yang panas sehingga bambu/badan suling mudah untuk dilubangi.



Gambar 8. Besi yang dipanaskan  
(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)



Gambar 9. Proses melubangi badan bambu  
(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)

- h. Tahap kedelapan. Memasang kayu dari batang coklat pada lubang untuk meniup. Batang coklat ini dibentuk sesuai dengan bentuk tempat meniup suling. Batang coklat yang digunakan adalah batang coklat yang kering agar menjadi ringan. Untuk membuatnya ringan batang coklat tersebut dijemur sebelum dipasang pada badan suling.



Gambar 8. Proses pemasangan penutup pada lubang suling  
(dokumentasi pada tanggal 4 juni 2012)

- i. Tahap kesembilan. Setelah mendapatkan bentuk suling secara lengkap, tahap akhir adalah melakukan pengecekan bunyi suling sesuai dengan nada yang telah ada pada suling boloi. Jika nada yang dihasilkan dirasa sudah pas maka Suling Boloi siap untuk digunakan tapi jika nada yang dihasilkan kurang pas maka



dilakukan pengecekan terhadap lubang atau jarak antara lubang dari badan Suling.



Gambar 10. Proses pengecekan bunyi suling  
(dokumentasi pada tanggal 4 juni 2012)



Gambar 11. *Suling Boloi'*  
(dokumentasi penulis pada tanggal 4 juni 2012)



## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Latar Belakang Keberadaan *Suling Boloi'*

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa *Suling Boloi'* yang berkembang di Rongkong tidak diketahui siapa yang mula-mula menciptakannya. Namun satu hal yang pasti bahwa keberadaan *Suling Boloi'* sudah ada jauh sebelum terjadinya penjajahan belanda di tanah Rongkong. Instrumen musik bambu khususnya *Suling Boloi'* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Luwu Utara yang tidak terpisah dengan sistem budaya lain yang ada dalam masyarakat. *Suling Boloi'* adalah salah satu alat musik tradisional yang terdapat di wilayah Rongkong Luwu Utara. Alat musik yang termasuk dalam klasifikasi alat musik *aerophones* yang dimainkan dengan cara ditiup. Berdasarkan klasifikasi alat musik menurut hasil laporan penelitian “studi eksploratif aerofon alat musik tradisional Sulawesi Selatan” yang menjelaskan bahwa aerofon adalah alat bunyi dan musik yang bunyinya disebabkan oleh udara atau satuan udara dalam alat musik tersebut (Halilintar Latief, 1996:38).

*Suling Boloi'* berfungsi sebagai pengiring nyanyian rakyat di Rongkong. Nyanyian rakyat suku Rongkong seperti *Bulo-Bulo*, *Lakidundung*, *katendon-tendon*. *Bulo-Bulo* adalah jenis nyanyian rakyat yang berasal dari Rongkong, dinyanyikan untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain. *Lakidundung* dinyanyikan untuk mengiringi tarian.

*Katendon-tendon* adalah jenis tarian dari Rongkong, dalam *katendon-tendon* penari yang menyanyikan lagu diringi oleh gendang. *Suling Boloi'* dimainkan dalam acara-acara pernikahan dan media hiburan lainnya. Khusus untuk acara adat, *Suling Boloi'* dimainkan sebagai media hiburan disamping acara ritual, hal ini untuk menghibur para pemangku adat yang ada di Rongkong. Jumlah *Suling Boloi'* yang ada saat ini sangat sedikit, di Rongkong sendiri yang bisa membuatnya juga sedikit jumlahnya. Hal ini karena kurangnya pelestarian seni budaya di Rongkong khususnya dalam seni musik. Kebudayaan seharusnya dapat dilestarikan karena hal ini sangat penting untuk mempertahankan peninggalan nenek moyang yang telah berjasa membuatnya. Menurut Yayat Nusantara pengertian kebudayaan adalah hasil pemikiran dan segala aktivitas (bukan perbuatan) yang merefleksikan naluri secara murni. (Yayat Nusantara, 2004:2).

Kurangnya pelestarian kesenian yang ada di Rongkong mempengaruhi keberadaan *Suling Boloi'*, hal ini dikarenakan yang mampu memainkan alat musik ini masih kurang khususnya para generasi muda. Generasi muda yang ada di Rongkong sebagai generasi pelanjut kurang meminati kesenian tradisional karena pengaruh modernisasi yang sudah mulai menyentuh daerah tersebut. Para pemuda menganggap seni musik tradisi sangat sulit memainkannya disamping mereka juga menganggap bahwa hanya orang-orang tua yang mampu memainkannya. Peranan

pemuda untuk mengembangkan dan menggali kembali keberadaan *Suling Boloi'* dan mengetahui proses pembuatannya sangat kecil kemungkinan untuk dapat mengembangkan alat musik tradisional tersebut.

*Suling Boloi'* menyebar ke beberapa daerah yang ada di Luwu Utara. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Rongkong yang menetap di beberapa daerah lain seperti Bone-Bone, Baebunta, Sabbang, Masamba, dan lain-lain. Mereka yang masih peduli dengan kesenian peninggalan nenek moyang masih mempertahankan keseniannya, ini terbukti dengan adanya beberapa alat musik khususnya *Suling Boloi'* yang sering dimainkan di rumah. Menurut beberapa masyarakat Rongkong, seharusnya kesenian yang berasal dari Rongkong dikembangkan, namun masyarakat hanya menerimanya sebagai media hiburan untuk diri sendiri. Khususnya *Suling Boloi'* jika diperkenalkan di beberapa daerah di Luwu Utara maka seni tradisi Rongkong bisa berkembang, tapi hal ini tidak dilakukan oleh masyarakat yang menyebar ke beberapa daerah di Luwu Utara dengan alasan bahwa di daerah Rongkong sendiri tidak mengalami perkembangan atau tidak dilestarikan jadi mereka merasa sulit untuk mengembangkannya di daerah lain. Jika *Suling Boloi'* berkembang di Rongkong maka dapat pula berkembang di daerah lainnya yang ada di Luwu Utara bahkan dapat dikembangkan ke seluruh daerah Luwu. Pelestarian seni budaya di Rongkong seharusnya dapat dikembangkan oleh

masyarakat itu sendiri. Melestarikan suatu budaya tradisi diperlukan sikap konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar budaya tradisi yang telah mapan dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang yang menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa lalu sebagai bentuk-bentuk nostalgia (Tedi Sutardi, 2007 : 12).

## 2. Proses pembuatan *Suling Boloi*'

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa *Suling Boloi*' merupakan salah satu alat musik yang sumber bunyinya bersumber dari udara dalam alat musik tersebut (*aerofon*), dan bahan bakunya adalah *bambu tallang*. Bambu tallang inilah sebagai bahan pokok dari *Suling Boloi*'. Untuk membuat *Suling Boloi*' dikerjakan selama kurang lebih 2-4 jam. Sebelum pencarian bahan dasar, terlebih dahulu mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk membuat *Suling Boloi*'. Alat yang pertama disiapkan sebelum pencarian bahan dasar adalah alat yang digunakan untuk menebang pohon bambu tallang yaitu parang besar. Proses pembuatan *Suling Boloi*' tidak membutuhkan biaya yang banyak dan waktu pembuatannya juga singkat.

Proses merupakan runtunan perubahan, peristiwa dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan pembuatan atau pengelolaan yang menghasilkan produk (Anton M. Moeliono, 2008:

1106). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa proses pembuatan adalah mengerjakan, mempersiapkan, menyelesaikan suatu benda atau alat (Badudu-zain, 1994:1092). Menurut buku pengetahuan teknologi kerajinan anyam menyebut bahwa proses adalah urutan kerja dari suatu pekerjaan, maksudnya adalah rangkaian kegiatan yang suatu perubahan yang dilakukan dalam mengembangkan sesuatu (S. Darmowioto Wahyudi, 1979:3).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa alat yang digunakan dalam pembuatan *Suling Boloji* merupakan persiapan yang harus dilakukan lebih awal sebelum membuat *Suling Boloji*, sebab jika alat dan bahan yang diperlukan kurang memadai, maka dalam proses pembuatannya akan tidak maksimal. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk membuat *Suling Boloji* adalah :

#### 1. Alat

Alat merupakan salah satu faktor penting dalam pembuatan sebuah instrumen musik secara umum terlebih pada instrumen *Suling Boloji*. Pengertian alat dalam kamus musik adalah suatu benda yang dipakai untuk mencapai maksud (Ponoe Bonoe 2003:30), sedangkan dalam buku strategi belajar mengajar menjelaskan bahwa alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi alat adalah sebagai

perlengkapan, sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan (Saiful Bahri Djamarah, 1995:54).

Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat *Suling Boloji*', adalah sebagai berikut:

- a. Parang (*labo* '). Berfungsi untuk menebang pohon bambu dan memotong bambu yang sudah ditebang dan merancang model *Suling Boloji*'. Parang yang digunakan haruslah parang yang tajam dan untuk menajamkan parang terlebih dahulu diasah dengan menggunakan batu asang. Parang disini digunakan untuk memotong bahan dasar (bambu *tallang*) serta digunakan untuk memotong bahan dasar yang akan dibuat *Suling Boloji*'.
- b. Pisau khusus yang digunakan untuk menipiskan ujung suling sebagai tempat meniup. Pisau yang digunakan adalah pisau yang tajam. Beberapa jenis pisau yang ada di Luwu yaitu *La Barana*, *La Magellang*, *La Ula*, *Balu* dan *La Unga Waru*. Jenis pisau tersebut adalah senjata pusaka rakyat Luwu pada umumnya. Digunakan dalam proses pembuatan Boloji' karena pisau tersebut sangat tajam. Namun saat ini pisau yang digunakan adalah pisau yang umumnya masyarakat gunakan sehari-hari, jika pisau tersebut tajam maka bisa digunakan untuk membuat *Suling Boloji*'. (Idwar Anwar, 139-140).
- c. Besi bulat yang digunakan untuk melubangi badan bambu. Untuk melubangi bambu digunakan besi yang ujungnya terlebih dahulu

dipanaskan selama kurang lebih 1-2 jam. Selama proses memanaskan besi, api yang digunakan harus terus menyala membakar besi tersebut. Besi yang dipanaskan juga harus dijaga sehingga diperoleh panas yang dapat melubangi badan suling dengan mudah.

- d. Alat pengukur yang digunakan untuk mengukur panjang suling dan juga untuk mengukur dalam menentukan jarak lubang. Alat pengukur yang dipakai berupa meteran yang menggunakan ukuran centimeter (cm), hal ini untuk memudahkan dalam proses mengukur badan suling. Para pembuat Suling Boloi' zaman dahulu tidak menggunakan meteran yang seperti saat sekarang, mereka hanya menggunakan tali untuk mengukur seluruh badan suling. Walaupun hanya menggunakan tali sebagai alat pengukur, para pendahulu masyarakat Rongkong yang membuat suling boloi mampu menghasilkan kualitas dengan nada dan bentuk yang pas. Ukuran yang digunakan pada zaman dahulu inilah yang dijadikan pedoman saat ini dalam pembuatan suling Boloi' sehingga ukuran antara Boloi' yang satu dengan yang lainnya sama walaupun yang membuatnya adalah orang yang berbeda. Menurut Bapak Saleng, ada beberapa orang yang membuat Suling Boloi dengan ukuran yang melebihi panjang dan besarnya Boloi pada umumnya namun setelah dibuat tidak menghasilkan nada yang tepat sehingga tidak bisa dimainkan. Dalam hal ukuran, Suling Boloi' memiliki ukuran yang umumnya digunakan mulai dari dulu hingga

sekarang tanpa harus merubahnya. (Wawancara dengan Bapak Saleng, tanggal 3 Juni 2012 di kediamannya).

- e. Amplas yang digunakan yaitu amplas yang tidak terlalu kasar, supaya menghasilkan tingkat kehalusan yang baik.

## 2. Bahan

Instrumen *Suling Boloi* termasuk dalam klasifikasi *aerophone* yang bahan bakunya adalah bambu. Bambu inilah sebagai bahan pokok dari pembuatan *Suling Boloi* karena bahannya halus, ruasnya panjang dan umumnya dipakai oleh pengrajin suling. Bentuk sebuah suling sulawesi selatan secara umum adalah berupa tabung dengan sumber bunyi yang dilengkapi dengan lubang-lubang jari berfungsi sebagai pengatur tinggi nada. Alat musik ini berbunyi karena tiupan nafas pemain suling melalui mulut. Bahan suling pada umumnya adalah bambu tipis. (Halilintar Lathief 1996:94).

Berdasarkan hasil penelitian bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *Suling Boloi* adalah :

- a. *Bambu Tallang*. Merupakan bahan pokok untuk membuat *Suling Boloi*. Setelah bambu ditebang kemudian dipotong sesuai dengan ukuran Suling yang akan dibuat. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu



memiliki banyak tipe. Khusus untuk di berbagai daerah di Indonesia setiap bambu memiliki nama yang berbeda. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60cm (24 inci) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bambu>)

- b. Kayu dari batang coklat digunakan sebagai salah satu bahan yang digunakan sebagai penutup lubang tiup suling.

### 3. Proses pembuatan

Proses merupakan runtunan perubahan, peristiwa dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (Anton M. Moeliono, 2008: 1106). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa proses pembuatan adalah mengerjakan, mempersiapkan, menyelesaikan suatu benda atau alat (Badudu-zain, 1994:1092). Menurut buku pengetahuan teknologi kerajinan anyam menyebut bahwa proses adalah urutan kerja dari suatu pekerjaan, maksudnya adalah rangkaian kegiatan yang suatu

perubahan yang dilakukan dalam mengembangkan sesuatu (S. Darmowiyoto Wahyudi, 1979:3).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pembuatan *Suling Boloi'* di Rongkong Luwu Utara, saat ini sangat jarang yang bisa membuatnya, karena suling boloi di Suku Rongkong kurang mengalami perkembangan dalam proses pembuatannya. Perlu diketahui bahwa sumber bunyi/suara *Suling Boloi'* bersumber dari udara dalam alat musik tersebut dikategorikan kedalam alat musik *Aerofon*.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa adapun proses pembuatan *Suling Boloi'* dalam Suku Rongkong Luwu Utara sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama. Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan bahwa, sebelum membuat *Suling Boloi'* maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah mencari bahan dasar (*bambu tallang*), tempat pencarian bahan akan dicari di area perkebunan yang terdapat di daerah Rongkong. Bahan yang dicari adalah *bambu tallang* yang berwarna kuning. Pemilihan bambu yang sudah agak tua (berumur antara 8-12 bulan). Bambu yang baik adalah bambu yang tua secara alami, artinya bambu itu sudah dalam keadaan kering pada waktu ditebang. Bambu yang digunakan untuk membuat *Suling Boloi'* adalah bambu yang tipis. Hal ini untuk memudahkan proses pembuatannya, dimulai dari membentuk lengkungan tempat meniup

sampai pembuatan beberapa lubang pada badan suling. Bambu yang tipis juga mempengaruhi bunyi yang dihasilkan, jika bambu yang digunakan tebal maka bunyi yang dihasilkan kurang pas dengan kata lain nadanya kurang tepat.

- 2) Tahap kedua. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sesudah pencarian bahan dasar (*Bambu tallang*), berikutnya adalah melakukan pemotongan bambu dengan menggunakan gergaji atau parang kemudian dilakukan pengukuran dengan panjang 28 cm dan diameter 7 cm. Dalam tahap ini menggunakan alat pengukur berupa meteran. Pada zaman dahulu masyarakat yang membuat *Suling Boloi'* belum mengenal alat pengukur berupa meteran, saat itu masyarakat menggunakan tali dengan panjang yang sudah ditentukan dan ukuran itulah yang umumnya digunakan dalam membuat *Suling Boloi'*. Proses pengukuran ini dilakukan dengan teliti sehingga tidak merusak bunyi pada suling. Karena ukuran yang tidak tepat akan mempengaruhi bunyi suling. Untuk mendapatkan bunyi yang sesuai maka dalam mengukur badan suling harus tepat dan teliti.
- 3) Tahap ketiga. Menghaluskan permukaan bambu dengan menggunakan amplas, dilakukan hingga permukaan bambu halus dan tipis agar mudah saat melakukan proses pelubangan pada badan bambu.
- 4) Tahap keempat. Membentuk ujung bambu dengan pisau hingga membentuk lengkungan sebagai tempat mulut saat meniup suling. Pisau

yang digunakan adalah pisau yang tajam karena jika menggunakan pisau yang kurang tajam maka sulit untuk membentuk lengkungan. Tidak ada ukuran spesifik dalam bentuk lengkungan ini, pembentukan ini sesuai dengan selera pembuatnya. Membentuk lengkungan ini sangat penting untuk kenyamanan saat memainkan *Suling Boloi*'.

- 5) Tahap kelima. Mengukur permukaan bambu untuk letak lubang. Pengukuran awal yang dilakukan dari ujung lubang atas hingga mencapai ukuran 20 cm, kemudian menentukan lubang di bagian tengah badan Suling dengan ukuran 10 cm, selanjutnya mengambil ukuran pertengahan 10 cm berarti lubang berikutnya berada pada ukuran 5 cm dan pada pengukuran akhir yaitu mengukur dari lubang ketiga hingga lubang bagian bawah, jaraknya 5 cm berarti lubang berikutnya berada pada ukuran 2,5 cm. Ini adalah ukuran yang paten dalam pembuatan suling boloi', jika ukuran tidak tepat maka nada yang dihasilkan juga tidak tepat. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian bahwa telah banyak yang membuat *Suling Boloi*' dan beberapa diantaranya memiliki nada yang kurang pas. Jadi dalam proses mengukur suling untuk membuat lubang sangat perlu diperhatikan, pengukuran harus tepat sehingga bunyi yang dihasilkan juga tepat dan dapat dimainkan dengan baik. Dahulu saat masyarakat belum mengenal alat pengukur mereka menggunakan tali. Metode pengukuran yang digunakan masyarakat saat itu dilakukan dengan

cara melipat dan membagi dua tali kemudian memotongnya dalam setiap pengukuran. Jika melihat bentuk lubang pada badan *Suling Boloji'*, lubang yang pertama dibuat/lubang sentral jaraknya sedikit berbeda dengan tiga lubang yang ada di bawahnya. Hal ini karena metode pengukuran yang dilakukan dengan cara membagi dua setiap jarak lubang.

Untuk lubang yang ada di belakang, yakni lubang tempat ibu jari yang menyerupai lubang pada recorder dalam pembuatannya sejajar dengan lubang sentral. Dalam tahap pengukuran dilakukan dengan menandai setiap ukuran yang telah ditetapkan, pada proses ini menggunakan pensil sebagai alat untuk menandai setiap pengukuran. Ini untuk memudahkan membuat lubang karena memberi tanda adalah langkah yang dilakukan agar mudah dalam membuat lubang.

- 6) Tahap keenam. Membuat lubang yang berbentuk persegi dengan ukuran 0,5 cm yang terletak di bagian bawah lubang tiupan suling. Ukuran 0,5 cm adalah ukuran yang umum digunakan dalam pembuatan Suling Boloji' namun terkadang ukuran lubang yang berbentuk persegi ini berbeda antara suling yang satu dengan suling boloi lainnya. Dalam membentuk lubang persegi ini digunakan pisau yang tajam. Yang digunakan untuk membuat lubang adalah ujung pisau.
- 7) Tahap ketujuh. Besi dipanaskan di atas api selama kurang lebih satu jam hingga ujung besi berwarna merah menyala. Kemudian ditusukkan pada

badan bambu yang telah diukur/ditandai sebelumnya. Untuk membuat lubang dilakukan dengan hati-hati dan besi yang digunakan harus panas sehingga memudahkan pembuat suling dalam proses membuat lubang. Besi yang digunakan adalah besi yang berukuran kecil. Proses membuat lubang membutuhkan waktu yang lama karena harus menunggu besi yang dipanaskan. Lubang yang pertama dibuat adalah lubang tengah atau lubang sentral. Cara membuat lubang adalah memegang badan suling dengan erat kemudian besi yang telah dipanaskan diambil kemudian ditusukkan pada badan suling. Setelah lubang pertama selesai dibuat langkah berikutnya adalah membuat lubang yang letaknya di belakang badan suling sejajar dengan lubang sentral yang ada di depan badan suling. Selanjutnya dibuat lubang berikutnya yang telah ditandai sebelumnya.

Proses pembuatan lubang adalah proses yang memakan waktu cukup lama, membutuhkan kesabaran dan hati-hati dalam membuat setiap lubang pada badan *Suling Boloi*'. Besar kecilnya lubang tergantung dari besi yang digunakan. Namun diusahakan besi yang digunakan adalah besi yang kecil sehingga lubang pada suling juga kecil. Setiap lubang pada beberapa *Suling Boloi*' hampir sama karena masing-masing menggunakan besi berukuran kecil, adapun yang lubangnya sedikit berbeda satu sama lain namun bunyi yang dihasilkan tidak berubah.

- 8) Tahap kedelapan. Memasangkan kayu kecil yang berasal dari batang pohon coklat, bentuknya telah disesuaikan dengan bentuk lubang untuk meniup. Sebelum memasang kayu kecil tersebut terlebih dahulu batang coklat yang sudah dibentuk dijemur sampai kering sehingga terasa ringan dan memudahkan pemain suling menggunakannya.
- 9) Tahap kesembilan. Setelah mendapatkan bentuk suling secara lengkap, tahap akhir adalah melakukan pengecekan bunyi suling.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Suling Boloi* merupakan alat musik yang ada di Rongkong Luwu Utara. Keberadaannya merupakan salah satu peninggalan sejarah masyarakat Rongkong. Berdasarkan hasil dan analisis data melalui observasi dan wawancara tentang *Suling Boloi* sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Suling Boloi* sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara: alat musik tradisional *Suling Boloi* merupakan suatu produk budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat yang secara turun-temurun diwariskan. Alat musik *Suling Boloi* dikenal luas oleh masyarakat Rongkong. Banyak masyarakat yang mampu memainkan serta membuatnya terutama para orang tua yang masih peduli terhadap perkembangan alat musik dan kesnian di Rongkong Luwu Utara
2. Dengan adanya *Suling Boloi* dapat mengembangkan pemahaman masyarakat tentang proses pembuatan serta mengapresiasi masyarakat tentang kesenian di Luwu Utara pada umumnya dan Rongkong pada khususnya.



**B. Saran**

1. Penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan Suling Boloji sebagai alat musik tradisional suku Rongkong Luwu Utara.
2. Penulis berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat Luwu Utara dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di Luwu Utara.
3. Penulis berharap karya ini dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sendratasik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber tercetak

- Ali, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anwar, Idwar. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Palopo : Pustaka Sawerigading.
- Arikunto, Suharmisi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Atmowardoyo, Haryanto. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dasar* . Makassar : Badan Penerbit UNM
- Arifin, 1996. *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung pandang : Taman Budaya.
- Badudu – zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Sinar harapan
- Banoe, Pono, 1981. *Pengetahuan Alat-alat Musik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banu, 1994. *Pengetahuan Alat-alat Musik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud, 1983. *Sejarah Musik Jilid 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin : Rineka Cipta
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Jakarta
- Lathief, halilintar, 1995. *Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar
- Mack, Dieter, 2001. *Pendidikan Musik-Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Gelaran Pasir Muncang.
- Moeliono, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moeliono, M. Anton, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : PT Gramedia Pusat Utama
- Monoharto, Goenawan, dkk, 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar : Lamacca Press.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Nusantara, Yayat, 2004. *Kesenian SMA X*. Jakarta: Erlangga.
- Sedyawati, Edy, 1981. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Singarimbun, Masri, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta
- Soehartono, M, 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sudjana, Poppy, dkk. 1990. *Pendidikan Musik III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : yayasan bentang budaya
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Kebudayaan Daerah*. Bandung: PT. Setia purna inves.
- Syafiq, Muhammad, 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita
- Wahyudi, S. Darmowiyoto, Magimin, 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan anyam*. Jakarta : Depdikbud

#### **B. Sumber tidak tercetak**

- Arsip blog. 2009. *Rongkong Tana Masakke*. (torongkong.blogspot.com)
- Rhani. 2011. *Defenisi Suling*. ([www.artikata.com/arti352350.suling.html](http://www.artikata.com/arti352350.suling.html))

- Septiani. 2012. *Pengertian musik tradisional*. (<http://www.septiani.com>)
- Topan. 2009. *Pengertian Musik*. ([Musiktopan.blogspot.com](http://Musiktopan.blogspot.com)).
- Vero. 2010. *Pengantar Etnomusikologi*. ([Etno06.wordpress.com/pengantar-etnomusikologi-ujian/](http://Etno06.wordpress.com/pengantar-etnomusikologi-ujian/))
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Bambu> (diakses pada hari senin, 9 juli 2012 )